

DETEKSI DINI DAN PENYULUHAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI PUSKESMAS CIBEUREUM HILIR KOTA SUKABUMI

EARLY DETECTION AND COUNSELING OF MENTAL EMOTIONAL DEVELOPMENT IN CHILDREN PRESCHOOL AT PUSKESMAS CIBEUREUM HILIR KOTA SUKABUMI

Shinta Utami^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

*Email : shintautami@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Salah satu masalah yang paling banyak terjadi pada anak pra sekolah adalah masalah emosional. Gangguan emosional adalah suatu keadaan yang mengindikasikan individu yang mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut. Maka dari itu untuk mencegah terjadinya masalah mental emosional yang lebih berat pada anak prasekolah diperlukan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi dengan penyuluhan tentang perkembangan mental emosional pada anak prasekolah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi. Partisipan dalam kegiatan ini adalah ibu - ibu yang memiliki anak usia pra sekolah dan anak usia pra sekolah dengan masing peserta sebanyak 40 orang, melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan seluruh partisipan kegiatan memahami dan mengetahui tentang deteksi dini perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak pra sekolah. Diharapkan tenaga kesehatan setempat dapat bekerjasama dengan kader-kader dalam memberikan penyuluhan pada ibu anak pra sekolah tentang deteksi dini penyimpangan mental emosional pada anak pra sekolah sebagai upaya dalam menjaga kesehatan mental anak pra sekolah.

Kata kunci: *anak pra sekolah; deteksi dini; masalah perilaku emosional*

ABSTRACT

One of the most common problems in pre-school children is emotional problems. Emotional disturbance is a condition that indicates an individual who experiences an emotional change that can develop into a pathological state if it continues. Therefore, to prevent more severe mental emotional problems in preschool children, early detection of emotional behavioral deviations, autism and attention and hyperactivity disorders in children is needed, so that intervention actions can be taken immediately with counseling on mental emotional development in preschool children. This community service activity was carried out at the Cibeureum Hilir Health Center, Sukabumi City. The participants in this activity were mothers who had pre-school age children and pre-school age children with 40 participants each, through socialization and counseling activities. The results of community service showed that all participants understood and knew about early detection of development and mental emotional deviations in pre-school children. It is expected that local health workers can collaborate with cadres in providing counseling to mothers of pre-school children about early detection of mental emotional deviations in pre-school children as an effort to maintain the mental health of pre-school children.

Keywords: *pre-school children; early detection; emotional behavior problems*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandeleco, 2012).

Tahap perkembangan yang ketiga terjadi selama masa prasekolah yaitu, inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilty*). Perkembangan ini diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Inisiatif berkembang dengan teman sekelilingnya. Kemampuan anak berbahasa meningkat. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas. Hasil akhir yang diperoleh adalah menghasilkan suatu prestasinya. Perasaan bersalah akan timbul pada anak jika anak tidak mampu berpretasi. Rasa bersalah dapat menyebabkan anak kurang bersosialisasi, lebih marah, mengalami regresi, yaitu kembali ke perkembangan sebelumnya, misalnya mengompol dan menghisap jempol (Sabartiningsih & Muzakki, 2018).

Waktu bersama anak dianggap menjadi salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi perkembangan perilaku, emosional, dan kognitif, namun waktu yang diluangkan untuk anak juga harus memiliki kualitas yang baik agar hasil yang didapatkan maksimal. Ibu yang sering bersama anak tanpa adanya interaksi atau timbal balik, menggunakan kalimat negatif saat menegur anak, tidak memberikan penghargaan atau pujian kepada anak, maka akan mempengaruhi perkembangan anak (Nomaguchi, et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering dibentak, dimarahi, dicela, dan direndahkan akan tumbuh menjadi anak yang agresif terhadap orang lain dan memiliki kepercayaan diri rendah (Armiyanti, et al., 2017), sedangkan anak yang diberikan reward dan punishment sesuai dengan kondisi dan usia anak terbukti lebih disiplin, mampu menaati tata tertib, dan memotivasi anak terus berlaku baik (Sabartiningsih & Muzakki, 2018).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan kemampuan dasar anak-anak prasekolah berkorelasi dengan pertumbuhan. Usia balita atau yang biasa disebut "*the golden age*" atau masa keemasan yaitu masa dimana pada tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangannya, pada masa ini perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat

dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya (Musbikin, 2012). Permasalahan perilaku anak adalah perilaku anak yang tidak adaptif, mengganggu, bersifat stabil yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri. Satu dimensi dalam lingkungan sosial yang nampak berpengaruh dalam membentuk perilaku anak adalah fenomena modelling, dengan meniru perilaku orang lain (Sidharta, 2019).

Hasil penelitian terkait dengan masalah perilaku emosional anak menunjukkan jumlah anak dengan masalah temperamen sebanyak 10,57% disebabkan karena ibu bekerja (Cooklin et al., 2015). Data dari WHO menyebutkan sebanyak 20%-43% anak berusia kurang dari 14 tahun mengalami masalah emosional (WHO, 2016). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertahanan Kementerian Pertahanan (BALITBANG) menyebutkan sebanyak 696 anak dari empat provinsi di Indonesia sekitar 33% anak mengalami gangguan emosi dan perilaku (Budiyartati, 2018). Analisa data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia terkait gangguan mental emosional anak menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 259 per 1000 anak. Studi morbiditas SKRT di Jawa dan Bali 99 per 1000 orang mengalami gejala gangguan emosional (Kemenkes RI, 2012).

Menurut penelitian di Kota Sukabumi (Utami & Hanifah, 2020), ditemukan prevalensi masalah mental emosional pada anak pra sekolah sebesar 25,7% (99 anak), Masalah mental emosional pada anak prasekolah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu komplikasi pada saat lahir sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pola asuh, dan status perkawinan orangtua. Faktor yang paling dominan terhadap masalah mental emosional anak adalah pola asuh otoriter. Anak dengan pola asuh otoriter 5,88 kali berisiko mengalami masalah mental emosional, komplikasi saat lahir berisiko 3,36 kali, orangtua bercerai berisiko 3,00 kali, ibu bekerja berisiko 1,77 kali, dan pendidikan ibu rendah berisiko 1,74 kali terhadap masalah mental emosional pada anak.

Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional adalah kegiatan /pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan perilaku emosional terlambat diketahui, maka Intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu berupa Deteksi Dini dan penyuluhan tentang Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Prasekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022 di Puskesmas Cibereum Hilir. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah deteksi dini dan penyuluhan perkembangan mental emosional pada anak prasekolah. Peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu anak prasekolah sebanyak 40 orang, anak pra sekolah sebanyak 40 orang, kader sebanyak 4 orang dan 1 orang fasilitator penyuluh yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cibereum Hilir. Adapun bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut :

1. Tahap persiapan kegiatan : penyusunan modul edukasi, persiapan sarana dan prasarana edukasi, dan koordinasi lapangan.
2. Tahap pelaksanaan kegiatan : Evaluasi pada pelaksanaan program disertai umpan balik program lanjutan dari masyarakat.
3. Tahap evaluasi kegiatan : Evaluasi akhir kegiatan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini disambut dengan sangat baik oleh ibu-ibu, pihak Puskesmas Cibereum Hilir Kota Sukabumi. Kegiatan ini diikuti ibu – ibu yang memiliki anak usia pra sekolah, anak – anak pra sekolah, dan kader. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahap meliputi memberikan pengetahuan secara umum terkait cara deteksi dini penyimpangan dan perkembangan mental emosional anak pra sekolah, serta tahap terakhir yaitu mengevaluasi dengan cara menunjuk 1 orang untuk menjelaskan kembali tentang materi penyuluhan tentang cara deteksi dini penyimpangan dan perkembangan mental emosional anak pra sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui tahapan perkembangan mental emosional pada anak prasekolah namun setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan tentang

perkembangan mental emosional pada anak prasekolah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang cara deteksi dini penyimpangan mental emosional anak pra sekolah.

Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Dimana pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandeleco, 2012). Menurut Montessori (dalam Noorlaila 2010), bahwa usia 3-6 tahun anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dan belajar mengetik. Usia prasekolah merupakan perkembangan kehidupan awal tahun-tahun yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Perkembangan pada anak usia prasekolah meliputi perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial (kemampuan berinteraksi dengan orang lain), emosional (mengekspresikan perasaan), dan kognitif (kemampuan memecahkan masalah dan kecerdasan). Usia prasekolah menjadi salah satu tahap terpenting dalam perkembangan karena pada saat itu otak berkembang dengan cepat.

Sebagai usaha dalam mendukung perkembangan anak dibutuhkan proses pengasuhan dengan lingkungan yang stabil dan peka terhadap kesehatan dan kebutuhan gizi anak, perlindungan anak dari ancaman, memberi peluang kepada anak untuk belajar, dan berinteraksi secara esponsif (World Health Organization, 2016). Sehingga diperlukan peran orang tua terutama seorang ibu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak agar tidak terjadi penyimpangan (Kemenkes RI, 2016). Seorang ibu merupakan tokoh sentral dalam kesejahteraan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga terutama anaknya. Ibu harus jeli dalam memperhatikan karakteristik, perilaku, kondisi mental dan emosional anak maupun keluarganya karena hal tersebut akan menentukan kualitas anaknya di masa yang akan datang (Sit, 2017).

Masalah perilaku emosional (MPE) merupakan penyimpangan pada aspek emosional seseorang yang berdampak dalam menghambat perkembangan anak. Dimana karakteristik emosional anak dapat dilihat dengan adanya emosi yang kuat dalam situasi remeh maupun serius, dan dapat diketahui melalui perilaku atau reaksinya. Sehingga deteksi dini perlu dilakukan agar tidak berdampak pada perkembangan anak karena bila penyimpangan perilaku emosional terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Mulyani, 2018). Dalam mencegah hal tersebut perlu gunanya meningkatkan

pemahaman dan pengetahuan ibu tentang cara deteksi dini penyimpangan dan perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah melalui sosialisasi dan penyuluhan sebagai upaya untuk menjaga kesehatan mental anak pra sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah dan terdeteksinya secara dini penyimpangan perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah. Selain itu peserta tampak antusias dengan adanya penyuluhan ini.

Perkembangan mental emosional biasanya terjadi pada anak prasekolah sehingga diharapkan tenaga kesehatan setempat dapat bekerjasama dengan kader-kader dalam memberikan penyuluhan pada ibu anak pra sekolah tentang deteksi dini penyimpangan mental emosional pada anak pra sekolah sebagai upaya dalam menjaga kesehatan mental anak pra sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dan Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi yang telah memberikan dukungan berupa dana dan izin kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, I. (2017). *Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 02 Ngaliyan Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Husada Semarang).
- Bernie, Madise Endyani. 2014. *Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Anak. Unit Kerja Koordinasi Tumbuh Kembang Pediatrik Sosial*. Jakarta: IDAI-Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Hibana & Susilo. 2021. *Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1
- Hijriati. (2019). *Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94– 102.
- Intan., dkk. 2018. Widati, A. (2012). *Pengaruh Terapi Bermain: Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)*. *Journal of nerscommunity* (Vol 3 no 6). *Journal of Community Engagement in Health* | Vol. 1
- Izzaty, Rita Eka. (2015).

- Waldfogel, J. (2016). How important is parental time? It depends: Comment on Milkie, Nomaguchi, and Denny (2015). *Journal of Marriage and Family*, 78(1), 266-269.
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementation of Reward and Punishment in Forming Discipline Character of Early Childhood. *AWLADY: Journal of Children's Education*, 4 (1), 60.